

## Problematika Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jenjang SMA di Provinsi Gorontalo

Dr. Muslimin, S.Pd, M.Pd

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo  
Email: [musnoval@yahoo.co.id](mailto:musnoval@yahoo.co.id), [muslyan82@gmail.com](mailto:muslyan82@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu kegagalan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terletak pada orientasi pembelajaran yang hanya bertujuan untuk mencapai target penguasaan materi semata, sementara aspek keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar terampil dan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan terabaikan. Untuk itu, alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan pengajaran adalah perlunya sinergitas antara guru dan dosen dalam melaksanakan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang pendidikan menengah atas di provinsi Gorontalo. Sinergitas yang dimaksudkan adalah kerja sama dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Tujuan dari sinergitas guru dan dosen adalah meningkatkan kemampuan siswa berliterasi secara sederhana, yakni (1) mengarahkan aktivitas peserta didik, (2) memiliki dan menyiapkan materi pembelajaran, (3) memeriksa secara bersama hasil kerja peserta didik, (4) menciptakan sistem komunikasi keilmuan, dan (5) melakukan koordinasi dalam menyiapkan suasana kelas untuk kegiatan berbahasa secara integratif.

**Kata Kunci:** *problematika, pengajaran, bahasa, sastra*

### A. Pendahuluan

Berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mengait dan saling menentukan. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain adalah faktor guru, murid, kurikulum, bahan pembelajaran atau buku, metode dan teknik pembelajaran

Menurut Badudu (1993) bahwa pembicaraan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, seyogyanya didasarkan pada beberapa pikiran yang bertalian erat dengan hal-hal tersebut. Hal yang perlu mendapat perhatian antara lain: (1) kurikulum, (2) buku, dan (3) guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru pada dasarnya merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab kemanusiaan, khususnya yang berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus untuk membebaskan bangsa dari belenggu kebodohan. Oleh karena itu, sudah selayaknya para guru dituntut memiliki kompetensi profesionalisme yang tinggi dalam proses belajar-mengajar. Guru harus mampu mewujudkan langkah-langkah *inovatif* dan *kreatif* agar proses belajar-mengajar lebih bermakna sehingga proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dapat mudah tersampaikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia sampai saat ini masih mengalami masalah dalam pelaksanaannya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga merupakan suatu proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu (Pribadi, 2009). Satu satu masalah yang sangat memprihatinkandalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah guru sebagai pelaksana kegiatan belajar belum dianggap berhasil dan belum mampu menciptakan kondisi belajar bahasa yang bermakna. Indikatornya adalah nilai mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMKA/MA yang kadang masih rendah dan tidak jarang pula masih tertinggal jauh dari mata pelajaran lainnya yang diujikan secara nasional.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang wajib diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA. Dengan harapan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemudian pada saat SMP dan SMA siswa juga mulai dikenalkan pada dunia kesastraan yang dititikberatkan pada tata bahasa, ilmu bahasa, dan berbagai apresiasi sastra. Logikanya, telah 12 tahun mereka merasakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di bangku sekolah. Selama itu pula mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak pernah absen menemani mereka, namun tetap menunjukkan tanda-tanda bahwa penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia siswa Indonesia masih rendah.

### B. Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, meliputi:

1. Mengapa pengajaran bahasa Indonesia di SMA belum maksimal?
2. Bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya di Provinsi Gorontalo?
3. Apakah perlu dilibatkan semua unsur terkait untuk mendukung dan mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik?

### C. Ada apa dengan Bahasa Indonesia?

Selama ini pengajaran Bahasa Indonesia cenderung konvensional, bersifat hafalan, serta penuh dengan suguhan teori-teori kebahasaan yang terkadang sulit untuk dipahami oleh siswa. Selain itu, pengajaran bahasa Indonesia di SMA juga tidak ramah terhadap upaya pengembangan kemampuan berbahasa siswa khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola yang demikian yang tak lain hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya siswa memposisikan bidang studi bahasa Indonesia pada urutan terakhir setelah bidang studi lainnya seperti eksakta, dan beberapa ilmu sosial lainnya.

Hal ini terjadi karena adanya metode pengajaran bahasa Indonesia yang gagal diterapkan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa dalam berbahasa. Ini disebabkan karena pengajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak lulus UN mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA. Rendahnya nilai UN untuk mata pelajaran bahasa Indonesia disemua jenjang, disinyalir karena rendahnya minat siswa dalam membaca.

Data tahun 2011/2012 menunjukkan bahwa siswa dinyatakan lulus jika memiliki nilai akhir dengan rata-rata 5.5. Selain itu, siswa dinyatakan lulus jika memiliki nilai akhir minimal 4 di setiap mata pelajaran yang diujikan. Nilai akhir adalah, nilai unas ditambah nilai ujian akhir sekolah (UAS).

Berikut data kelulusan yang dirangkum dari beberapa sumber: [www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id), [www.jpnn.com](http://www.jpnn.com), dan [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com), dan <http://www.republika.co.id/>.

Tabel 1: Data Kelulusan Nasional

Kriteria	2011/2012	2010/2011
Peserta	1.524.704	1.461.941
Lulus	1.517.125	1.450.598
Tidak lulus	7.579	11.4

Keterangan :

- Nilai Kelulusan ditetapkan dengan menjumlahkan hasil unas dengan ujian akhir sekolah (UAS).
- Tidak ada perbedaan standar kelulusan antara unas 2010-2011 dengan unas 2011-2012



Tabel 2: Persentase Ketidakkulusan Tertinggi Unas 2011-2012  
SMA-MA (lima besar)

Provinsi	Peserta	Tidak Lulus (%)	Jumlah Tidak Lulus
1. NTT	36.228	5,5	1.994
2. Gorontalo	7.620	4,24	323
3. Papua Barat	6.262	2,32	145
4. Kalteng	15.004	2,24	336
5. Papua	13.821	2,10	290

Data di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang tidak lulus yang terbanyak adalah NTT, Gorontalo, Papua Barat, Kalteng, dan Papua. Selain itu, data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menunjukkan bahwa kegagalan sebanyak 484 SMA siswa pada UN tahun 2012 terletak pada beberapa mata pelajaran, salah satunya di antaranya adalah bahasa Indonesia.

Jika diteliti lebih jauh, sebenarnya ada sejumlah penyebab rendahnya nilai bahasa Indonesia daripada mata pelajaran bahasa Inggris. *Pertama*, rendahnya nilai bahasa Indonesia dipengaruhi oleh paradigma di kalangan siswa yang menganggap bahasa Inggris menjanjikan masa depan yang lebih cerah dibanding bahasa Indonesia. Akibatnya, mereka belajar bahasa Inggris lebih keras. Motivasi demikian berkait dengan status tinggi Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dunia. *Kedua*, perbedaan nilai demikian tentu juga dipengaruhi oleh perbedaan materi atau isi ujian. Jurusan terkait bahasa dan sastra di perguruan tinggi biasanya membagi mata kuliah ke dalam dua kategori: keterampilan berbahasa (*skill subjects*) dan 'ilmu bahasa dan sastra' itu sendiri (*content subjects*). Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Mata kuliah *content* dibagi lagi ke dalam kelompok, yaitu Linguistik antara lain: Fonetik, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan kelompok Susastra yang mencakup Teori Sastra, Kritik Sastra, dan Sejarah Sastra.

Terkait dengan kategorisasi di atas, sebaiknya pelajaran *skill* dan *content* diajarkan secara bertingkat dalam arti keterampilan berbahasa adalah prasyarat bagi pengajaran ilmu bahasa dan sastra. Bahkan, jika dapat ilmu bahasa juga dijadikan sebagai syarat bagi apresiasi karya sastra.

#### D. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Ada beberapa prinsip yang menjadi perhatian bagi para pakar terkait dengan pembelajaran bahasa. Menurut Yulianto (2008) bahwa pembelajaran kebahasaan harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa secara umum. Pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya ditekankan pada kegiatan *pembelajaran berbahasa*, bukan *pembelajaran tentang bahasa*.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Di antaranya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata melalui keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dan juga reseptif (menyimak dan membaca). Kegiatan berbahasa secara nyata adalah bahasa yang dekat dengan lingkungan siswa. Hal ini bukan berarti bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang 'seandainya', tanpa mematuhi norma kebahasaan, melainkan bahasa yang sesuai dengan situasi kebahasaan, situasi resmi atau tidak resmi. Dalam situasi resmi, bahasa normatiflah yang dituntut, yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa, sedangkan dalam situasi tidak resmi diperkenankan adanya pelanggaran terhadap kaidah bahasa tersebut.

*Kedua*, aspek kebahasaan (tata bahasa) diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. Jika bahasa siswa dalam situasi resmi menyalahi kaidah bahasa, guru barulah "menyadarkan" siswa tentang kesalahan yang diperbuat dengan mengajarkan materi

kebahasaan sesuai dengan kesalahan bahasa siswa. Dengan demikian, porsi pembelajaran kebahasaan tidak menjadi yang utama. Sebaliknya, jika bahasa siswa dalam situasi tidak resmi menyalahi kaidah bahasa, guru tidak perlu membahas materi kebahasaan tersebut. Jadi, materi kebahasaan diajarkan kepada siswa sesuai dengan jenis kesalahan bahasa yang diperbuat siswa terutama dalam penggambaran situasi berbahasa resmi. Dengan kata lain, aspek kebahasaan baru diperlukan untuk dibahas ketika guru menemukan kesalahan berbahasa pada siswa, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Meskipun komponen kebahasaan menjadi dasar kegiatan berbahasa yang harus dikuasai siswa, hal ini bukan menjadi tujuan pembelajaran bahasa. Komponen-komponen kebahasaan tersebut menjadi sarana untuk memahami dan menggunakan bahasa bagi tujuan tertentu. Secara khusus, prinsip-prinsip pembelajaran kebahasaan dapat diungkapkan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran komponen kebahasaan merupakan pelatihan pemahaman dan penggunaan kata yang bermakna sesuai dengan keperluan komunikasi.

Kedua, pembelajaran komponen kebahasaan terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan kebahasaan terfokus pada penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi.

Ketiga, pembelajaran komponen kebahasaan tidak menganut tahap-tahap pembelajaran secara linguistik. Komponen fonologi tidak harus diajarkan lebih dahulu dibandingkan dengan komponen morfologi atau sintaksis. Pembelajaran sintaksis, misalnya, harus berlangsung secara terpadu berdasarkan wacana yang kontekstual, fungsional, bermakna, dan bermanfaat bagi siswa maupun lingkungannya.

Dengan demikian, materi kebahasaan selain tidak berstruktur juga tidak terbatas. Di sini guru dituntut untuk menguasai dengan baik seluruh aspek kebahasaan. Dengan penguasaan itu, guru akan mampu mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang terjadi pada siswa dan mengelompok-ngelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan materi kebahasaannya. Guru dituntut pula dapat mengurutkan materi kebahasaan sesuai dengan tingkat perkembangan atau kebutuhan siswa. Materi aspek kebahasaan yang harus disajikan bergantung pada keputusan guru secara profesional. Komponen kebahasaan yang dipilih haruslah didasarkan pada prinsip keterpaduan dan kesinambungan antarkomponen kebahasaan.

Keterampilan berbahasa merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran tumpu para pembelajar bahasa. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan para pengajar terus berupaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Bahkan, dalam KTSP untuk SMA (MA) dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006).

Mencermati SKL tersebut kita dapat berkreasi untuk menemukan inovasi-inovasi pembelajaran sehingga semua butir SKL terpenuhi pada akhir jenjang pendidikan SMA. Butir-butir SKL tersebut mengarah pada penggunaan bahasa. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk keterampilan berbahasa. Pembelajarannya bersifat integratif karena setiap aspek keterampilan berbahasa dikemas dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **E. Upaya Membangun Sinergitas Guru dan Dosen dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa SMA**

Salah satu bentuk implementasi kerja sama kemitraan antara PT dan sekolah adalah kerja sama dosen dengan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran termasuk materi ajar untuk siswa. Bentuk kerja sama tersebut adalah menggali sumber belajar dari lingkungan sosial siswa. Apabila dalam pembelajaran tradisional, guru lebih banyak mengandalkan sumber tertulis berupa buku teks dan diceramahkan kembali di kelas maka pemanfaatan sumber dari luar kelas (lingkungan sosial) melalui berbagai strategi akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Untuk mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, sudah saatnya diciptakan hubungan kerja yang baik



semua pihak yang bersentuhan langsung dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun tugas dan tanggung jawab bersama guru dan dosen dalam pembelajaran berbahasa diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan dan tulis. Aktivitas guru di dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, sebaiknya difokuskan untuk: (1) mengarahkan aktivitas peserta didik, (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran, (3) memeriksa hasil kerja peserta didik, (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan, (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan berbahasa.

Agar guru dan dosen sebagai mitra kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak mengalami kesulitan dalam menyiapkan berbagai kebutuhan belajar siswa, maka guru sebaiknya melakukan komunikasi intensif dengan dosen terutama dalam merancang berbagai model atau pendekatan belajar. Menurut Arends (2004) ada beberapa model model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan dalam belajar-mengajar, yaitu: *presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas*. Selanjutnya Arends mempertegas bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara lainnya karena masing-masing model dapat dirasakan baik jika sudah diujicobakan untuk mengajarkan materi tertentu. Dengan kata lain, beberapa model pembelajaran yang ada kiranya perlu diseleksi model mana yang paling baik untuk mengajarkan materi tertentu.

Untuk itu, dalam mendesain pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan pada kebutuhan siswa, maka ada beberapa gagasan yang bisa dijadikan acuan pertimbangan: (1), penguasaan kaidah normatif berbahasa Indonesia, dan (2) pengajaran bahasa Indonesia yang bersifat integral perlu dilakukan, baik secara struktural maupun secara literer. Aspek struktural terkait dengan muatan formal materi berbahasa, sedangkan aspek literer terkait dengan pengembangan lanjutan kemampuan di bidang verbal-linguistik, yakni bahasa sebagai media komunikasi.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada makalah ini, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian bagi semua pihak, terutama yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

1. Berhasil tidaknya pembelajaran di sekolah-sekolah, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia
2. Rendahnya nilai UN untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang, disinyalir karena rendahnya minat siswa dalam membaca.
3. Beberapa prinsip yang menjadi perhatian bagi para pakar terkait dengan pembelajaran bahasa, meliputi: (a) pembelajaran komponen kebahasaan merupakan pelatihan pemahaman dan penggunaan kata yang bermakna sesuai dengan keperluan komunikasi, (b) pembelajaran komponen kebahasaan terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan kebahasaan terfokus pada penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi, (c) pembelajaran komponen kebahasaan tidak menganut tahap-tahap pembelajaran secara linguistik.
4. Pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya ditekankan pada kegiatan *pembelajaran berbahasa*, bukan *pembelajaran tentang bahasa* dengan memperhatikan hal-hal berikut: (a) pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata melalui keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dan juga reseptif (menyimak dan membaca), dan (b) aspek kebahasaan (tata bahasa) diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. Jika bahasa siswa dalam situasi resmi menyalahi kaidah bahasa, guru barulah "menyadarkan" siswa tentang kesalahan yang diperbuat dengan mengajarkan materi kebahasaan sesuai dengan kesalahan bahasa siswa.
5. Untuk mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, perlu diciptakan hubungan kerja yang baik semua pihak yang bersentuhan langsung dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu,

aktivitas pendidik (guru-dosen) dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia, sebaiknya difokuskan untuk: (1) mengarahkan aktivitas peserta didik, (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran, (3) memeriksa hasil kerja peserta didik, (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan, (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan berbahasa.

#### Daftar Pustaka

- Arends, Richard L. 2004. *Learning to Teach* Sixth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: PT Binatama Raya.
- Badudu, J.S. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Data Lulusan UN SMA Tahun 2012:- <http://tunas63.wordpress.com/2012/05/25/data-pengumuman-lulus-un-2012-sma> (Diakses 5 Oktober 2012).
- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.